

**ANALISIS MODAL KERJA DALAM MENINGKATKAN
PROFITABILITAS PADA PT. PERKEBUNAN
NUSANTARA IV MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Program Studi Akuntansi*

Oleh:

SRIWAHYUNI

NPM : 1305170456



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

SRIWAHYUNI. NPM. 1305170456. Analisis Modal Kerja Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan, 2017. SKRIPSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adaah teknik analisis deskriptif yaitu mengumpulkan data, mengklarifikasi data menjelaskan data, dan penganalisisan data. Dalam penelitian ini penulis menghitung modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas dengan menggunakan data laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan modal kerja yang kurang efektif dalam meningkatkan profitabilitas karena pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yaitu terjadi penurunan modal kerja bersih ditahun 2012, 2013, 2015 tetapi sebaliknya, profitabilitas justru mengalami peningkatan khususnya *Gross Profit Margin* ditahun 2012. Tingkat perputaran piutang relatif rendah sehingga menjadi alasan menurunnya modal kerja pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Yaitu dikarenakan peningkatan kewajiban perusahaan khususnya pada hutang jangka pendek, biaya yang harus dibayarkan dan hutang lancar lainnya.

Kata Kunci : Modal Kerja Bersih dan Profitabilitas

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ridho dan hidayah-Nya kepada penulis dan dengan segala limpahan rahmat-Nya penulis mendapat kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “**Analisis Modal Kerja dalam Meningkatkan Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**”. Penulisan proposal skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, program Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dalam menyelesaikan proposal skripsi ini telah banyak mendapat bantuan serta dukungan dari berbagai pihak dengan tulus dan ikhlas hati. Secara khusus dan teristimewa penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi dan cintai yaitu ayahanda **Umar Asmani** serta ibunda **Misniati** yang telah mengasuh, membimbing, men-*support* dan memberikan kasih sayang yang tiada ternilai serta telah memberikan dukungan baik moril maupun materil juga selalu mendoakan penulis dengan setulus hati dan ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan baik.

Penyusunan proposal skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara materil maupun spiritual, sehingga

penulis dapat menyelesaikannya tepat waktu. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih

Sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Agusani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Elizar Sinambela, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Jumirin SE, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan proposal skripsi ini.
6. Bapak Roni Parlindungan SE, MM, M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik di kelas H-Akuntansi-Pagi.
7. Seluruh dosen dan pegawai beserta staff biro Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Sahabat terbaik saya yaitu: Danny Wijaya Sitepu, Nur Anggre Apriliani Dwi Pratiwi, Maulana Gusni Gunawan, Frischa Prilia Lyona, Merta Sari,

dan Triwidya Kartika, dan keluarga yang senantiasa selalu memberikan semangat dan membantu saya hingga proposal skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

9. Seluruh teman-teman kelas Akuntansi H Pagi Stambuk 2013, teman-teman gabungan konsentrasi Manajemen stambuk 2013, saya ucapkan terimakasih atas dukungannya.

Akhir kata dengan kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik isi maupun bahasanya karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis. Penulis berharap semoga proposal skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan rekan-rekan mahasiswa/i serta para pembaca sekalian.

Atas perhatiannya, penulis ucapkan terima kasih,

Wassalamualaikum Wr. Wb

Medan, Januari 2017

Penulis,

(SRIWAHYUNI)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Uraian Teori	9
1. Modal Kerja	9
a. Pengertian Modal Kerja.....	9
b. Unsur-unsur Modal Kerja.....	12
c. Jenis-jenis Modal Kerja	17
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Modal Kerja	20
e. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja	24

f. Arti Penting Modal Kerja.....	27
g. Efisiensi Modal Kerja.....	29
2. Profitabilitas	29
a. Pengertian Profitabilitas	29
b. Jenis-jenis Profitabilitas	32
c. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas	34
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas	35
3. Hubungan Modal Kerja dalam Meningkatkan Profitabilitas	36
4. Penelitian Terdahulu	39
B. Kerangka Berpikir.....	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Pendekatan Penelitian	43
B. Definisi Operasional	43
C. Tempat dan Waktu Penelitian	44
D. Jenis dan Sumber Data.....	45
1. Jenis Data	45
2. Sumber Data.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Hasil Penelitian.....	48
1. Gambaran Umum Perusahaan	48
2. Deskripsi Data	49

B. Pembahasan	62
1. Analisis Modal Kerja dalam meningkatkan Profitabilitas	62
2. Analisis Modal Kerja pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami penurunan	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Modal Kerja Bersih Medan tahun 2011-2015	6
Tabel II.1 Penelitian Terdahulu	40
Tabel III.1 Waktu Penelitian	45
Tabel IV.1 Modal Kerja Bersih PTPN IV Medan	51
Tabel IV.2 Gross Profit Margin PTPN IV Medan.....	53
Tabel IV.3 Modal Kerja Bersih dan GPM PTPN IV Medan	53
Tabel IV.4 Net Profit Margin PTPN IV Medan	55
Tabel IV.5 Modal Kerja Bersih dan NPM PTPN IV Medan.....	56
Tabel IV.6 Net Profit Margin PTPN IV Medan	58
Tabel IV.7 Modal Kerja Bersih dan ROA PTPN IV Medan	68
Tabel IV.8 Return On Equity PTPN IV Medan	60
Tabel IV.9 Modal Kerja Bersih dan ROE PTPN IV Medan	61
Tabel I.1 Modal Kerja Bersih, GPM, NPM, ROA, dan ROE pada PTPN IV Medan tahun 2011-2015	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Berpikir	42
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal antara lain profitabilitas perusahaan itu sendiri. Menurut Sudana (2011, hal 22) “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, dan penjualan perusahaan. Pentingnya profitabilitas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidak mampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang maksimal untuk mendukung kegiatan operasional dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Besarnya laba juga digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yang merupakan tujuan utama setiap badan usaha.

Profit atau laba dapat dicapai apabila didukung modal yang memadai. Mencari laba merupakan salah satu tujuan perusahaan guna menjamin kelangsungan hidupnya. Menurut Kasmir (2012, hal 302) menyatakan bahwa “laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya”. Untuk mencapai tujuan tersebut modal kerja memegang peranan yang sangat penting. Modal kerja yang tersedia dalam perusahaan harus tersedia dalam jumlah yang cukup. Semakin luas kegiatan perusahaan maka semakin besar pula modal yang dibutuhkan. Sebaliknya semakin kecil kegiatan yang dilakukan perusahaan maka modal kerja yang dibutuhkan akan kecil pula. Dan semakin baik pengelolaan modal kerja yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin besar pula peluang untuk memperoleh laba. Terdapat

beberapa pengukuran profitabilitas suatu perusahaan yang masing-masing dihubungkan dengan total aktiva, modal sendiri, maupun nilai penjualan yang dicapai.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu disebut profitabilitas. “ Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir 2012, hal 196). Profitabilitas dapat juga digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam menggunakan modal kerja secara efektif dan efisien untuk menghasilkan tingkat laba tertentu yang diharapkan. Bagi perusahaan pada umumnya masalah profitabilitas sangat penting dari pada laba, karena laba yang besar saja belum dapat memastikan bahwa perusahaan tersebut telah bekerja dengan efisien. Dengan demikian yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk mempertinggi profitabilitas.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas suatu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (keuntungan).

Penggunaan modal kerja berperan penting dalam efektivitas operasional perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Modal kerja berperan penting sebagai pengendalian manajemen dalam ketersediaan aktiva lancar dibandingkan dengan kebutuhan membayar kewajiban lancar. Sementara itu laba juga berperan penting dalam mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan yang memiliki modal kerja yang besar maka akan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar lagi.

Hal disebabkan oleh salah satu faktor yaitu laba. Agar perusahaan dapat menghasilkan laba yang diharapkan maka dibutuhkan modal kerja yang cukup.

Setiap perusahaan mempunyai tujuan dan sasaran yang hendak dicapai yaitu untuk menghasilkan laba. Maka setiap perusahaan dituntut untuk memiliki kemampuan agar mampu bersaing di pasar nasional maupun internasional. Selain itu pihak-pihak yang terlibat didalamnya perlu mengetahui tentang apa saja yang diperlukan perusahaan dari waktu ke waktu sehingga perusahaan tetap memiliki kemampuan untuk bersaing. Namun tidak semua perusahaan tetap memiliki kemampuan untuk bersaing dalam jangka waktu yang panjang dikarenakan dana yang diperlukan sebagai modal kerja perusahaan tidak sebanding dengan hasil (laba) yang didapatkan perusahaan. Maka salah satu usaha yang harus dilakukan yaitu menyediakan modal kerja untuk menunjang seluruh kegiatan perusahaan.

Modal kerja merupakan faktor penggerak operasional perusahaan dimana separuh jumlah aktiva perusahaan adalah aktiva lancar yang merupakan unsur modal kerja. Penggunaan dan pengelolaan modal kerja yang efektif merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang pencapaian laba yang optimal.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa modal kerja ini merupakan salah satu aspek penting dalam menghasilkan laba perusahaan. Keberadaan dan kecukupan modal kerja sangat mempengaruhi operasi perusahaan. Adanya pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien akan memperlancar kegiatan operasional perusahaan tersebut.

Apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk kegiatan operasionalnya, maka ada kemungkinan perusahaan bisa kehilangan pendapatan dan keuntungan. Demikian pula dengan halnya bila perusahaan melakukan

investasi yang berlebihan pada modal kerja , maka laba perusahaan akan berkurang karena kelebihan investasi dana tersebut dapat digunakan untuk investasi lain yang lebih menguntungkan sehingga manajer keuangan harus melakukan evaluasi terhadap modal kerja perusahaan untuk menilai keberhasilan perusahaan di dalam kemampuannya untuk meraih laba pada tahun berjalan.

Modal kerja berhubungan dengan masalah modal yang dibutuhkan untuk memenuhi kegiatan jangka pendek perusahaan. Modal yang tersedia di dalam perusahaan digunakan untuk membelanjai operasi perusahaan sehari-hari, misalnya untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai, dan lain sebagainya. Dimana, uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu pendek melalui penjualan produksinya.

Dengan demikian modal kerja dan laba merupakan suatu kesatuan untuk diperlukan dalam mencapai tujuan perusahaan karena tanpa modal kerja perusahaan tidak akan dapat menjalankan kegiatan operasional sehari-hari dengan tujuan untuk menghasilkan laba. Penetapan modal kerja dalam penjualan memegang peranan yang sangat penting, karena merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan perusahaan yang erat kaitannya dalam pencapaian laba perusahaan.

PT. Perkebunan Nusantara IV Medan merupakan suatu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang agroindustri. PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengusahakan perkebunan dan pengelolaan komoditas kelapa sawit dan teh yang mencakup pengelolaan areal dan tanaman, kebun bibit, dan pemeliharaan tanaman menghasilkan, pengolahan komoditas menjadi bahan

baku berbagai industri, pemasaran komoditas yang dihasilkan dan kegiatan pendukung lainnya. Penelitian pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dilakukan karena keadaan modal kerja yang terdapat pada perusahaan yang menurun tetapi tidak diikuti dengan laba bersih yang meningkat begitu juga sebaliknya.

Penelitian ini telah dilakukan terlebih dahulu oleh para peneliti yaitu pada penelitian Elis Wartika (2011) yang berfokus pada modal kerja dan profitabilitas perusahaan yang terdiri dari *Profitability* dan *Return On Assets* (ROA), sedangkan penulis hanya terfokus modal kerja dan laba bersih perusahaan. Sementara itu pada penelitian Siti Maimunah (2012) tentang pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan dimana profitabilitas perusahaan itu terdiri dari *Return on Working Capital* (ROWC), *profitability*, dan ROA.

Dampak yang akan dirasakan oleh perusahaan ketika perusahaan mengalami penurunan modal kerja bersih yaitu perusahaan tidak akan mampu melakukan kegiatan operasi dengan efisien. Disamping itu penggunaan modal kerja haruslah sesuai dengan kebutuhan atau efisien, agar tidak terjadi kelebihan modal kerja yang menganggur sehingga tidak produktif dan mempengaruhi produktifitas perusahaan.

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan periode 2011-2015 diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.1
Modal Kerja Bersih dan Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara
IV Medan Tahun 2011-2015

TAHUN	MODAL KERJA BERSIH	PROFITABILITAS			
		GPM	NPM	ROA	ROE
2011	404,539,475,754	43%	16%	11%	22%
2012	396,886,014,048	46%	13%	7%	9%
2013	82,687,045,657	40%	8%	4%	2%
2014	248,981,849,114	41%	12%	7%	5%
2015	(240,511,647,754)	32%	8%	3%	-3%
JUMLAH	892,582,736,819	202%	56%	32%	34%
RATA-RATA	178,516,547,364	40%	11%	6%	7%

Sumber : *Diolah berdasarkan laporan keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan*

Fenomena yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yaitu terjadi penurunan modal kerja bersih di tahun 2012, 2013 dan 2015. Hal ini akan berdampak pada kegiatan operasional perusahaan, ini sesuai dengan teori Munawir (2004, hal 122) yang menyatakan “ Jika kekurangan modal kerja akan berdampak pada terganggunya kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba, sebaliknya jika ada modal kerja yang berlebihan menunjukkan dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena tidak mempergunakan ketepatan untuk memperoleh keuntungan dari dana yang ada.

Demikian juga halnya dengan modal kerja yang mengalami penurunan tetapi tidak diikuti oleh menurunnya profitabilitas. Hal ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2012, hal 251) “ Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba”. Sedangkan menurut Martono dan Agus Harjito (2008) bahwa “Apabila modal kerja tinggi, maka laba juga akan meningkat”. Berdasarkan fenomena yang

ada pada uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Modal Kerja Dalam Meningkatkan Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat diketahui bahwa yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Terjadi penurunan modal kerja bersih di tahun 2012, 2013 dan 2015.
2. Penurunan modal kerja bersih pada tahun 2012 tidak diikuti dengan penurunan profitabilitas.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Setiap penelitian mempunyai batasan yang untuk mengarahkan penulis agar tidak menyimpang dari masalah yang akan dibahas, maka penulis membatasi penelitian ini yaitu:

1. modal kerja yang digunakan adalah modal kerja bersih yang merupakan aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar.
2. Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)*.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana modal kerja bersih dalam meningkatkan profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan ?
- b. Mengapa modal kerja bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami penurunan ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam mengadakan suatu penelitian tentu ada tujuan yang ingin dicapai.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana modal kerja dalam meningkatkan Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan penurunan modal kerja bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan ilmu akuntansi, khususnya mengenai modal kerja dan profitabilitas perusahaan.
- b. Untuk perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan-masukan yang berguna dalam rangka mencapai tujuan perusahaan yang optimal.
- c. Untuk penelitian lain yang sama masalahnya dengan penelitian ini, maka dapat dijadikan perbandingan dalam penelitian sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Modal Kerja

a. Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan akan memerlukan modal kerja yang akan digunakan untuk membiayai aktivitas yang ada di perusahaan. Untuk melihat pengertian modal kerja itu, maka penulis mengemukakan pendapat dari beberapa ahli ekonomi yang memberikan definisi dari modal kerja.

Menurut Jumingan (2014, hal. 67) menyatakan bahwa: ‘Pengertian modal kerja didasarkan pada fungsi dana dalam menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode akuntansi tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan untuk periode tersebut (*current income*), ada sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek, melainkan untuk menghasilkan pendapatan periode berikutnya’.

Menurut Kasmir (2012, hal. 249) menyatakan bahwa “Modal kerja adalah dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Sebagai modal kerja diartikan seluruh aktiva lancar atau setelah dikurangi dengan utang lancar”.

Menurut Semarsono (2005, hal. 338) menyatakan bahwa “modal kerja (*working capital*) adalah aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar”.

Menurut Brigham dan Houston (2012, hal. 105) menyatakan bahwa: “banyak perusahaan lain tidak memiliki aset non-operasi, tetapi beberapa perusahaan lain memiliki aset non-operasi dalam jumlah yang signifikan, sering kali berbentuk efek yang dapat diperdagangkan. Dan melaporkannya di dalam neraca. Oleh karena itu, para profesional dibidang keuangan umumnya membedakan set operasi dari”

Menurut Jumingan (2014, hal.66) menyatakan bahwa terdapat dua definisi modal kerja yang lazim dipergunakan, yakni sebagai berikut:

1. Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek.
2. Modal kerja adalah jumlah dari aktiva lancar.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek.

Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari hutang jangka panjang dan modal sendiri. Pengertian ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha dimasa yang akan datang.

2. Modal kerja adalah jumlah dari aktiva lancar.

Jumlah ini merupakan modal bruto (*Gross Working Capital*). Pengertian ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud operasi jangka pendek. Waktu terseianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkatan likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan.

Menurut Munawir (2004, hal. 114) pengertian modal kerja dapat dibagi ke dalam tiga konsep atau definisi modal kerja yang umum dipergunakan, yaitu :

1. Konsep Kuantitatif
2. Konsep Kualitatif

3. Konsep Fungsional

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitikberatkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia dengan tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*)

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitikberatkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari dana pinjaman jangka panjang maupun dari pemilik perusahaan. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedia aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancarnya (hutang jangka pendek) dan menunjukkan pula *margin of protection* atau tingkat keamanan bagi para kreditor jangka pendek, serta menjamin kelangsungan operasi dimasa mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jaminan aktiva lancarnya

3. Konsep Fungsional

Konsep ini menitikberatkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan.

Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*) ada sebagian dana digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Misalnya: bangunan, mesin-mesin pabrik, alat-alat kantor dan aktiva tetap lainnya.

Dari beberapa definisi modal kerja diatas, dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan dana yang harus tersedia dalam perusahaan yang digunakan untuk membelanjai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari yang diharapkan akan dapat kembali lagi masuk ke dalam perusahaan dalam jangka waktu pendek. Modal kerja yang akan digunakan sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar dapat memberikan keuntungan yang maksimal sehingga suatu perusahaan bisa beroperasi secara ekonomis.

b. Unsur-Unsur Modal Kerja

1) Aktiva Lancar

Menurut Soemarsono (2009, hal. 228) menyatakan bahwa “aktiva lancar adalah kas dan aktiva-aktiva yang dapat ditukarkan menjadi kas (uang) dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus kegiatan normal perusahaan”.

FASB dalam Concept Nomor 6 –*Elemen of Statement of Business Enterprises* menyatakan bahwa aktiva adalah manfaat ekonomis di masa yang akan datang yang diharapkan akan diterima oleh suatu badan usaha sebagai hasil dari transaksi-transaksi di masa lalu.

Menurut Munawir (2004, hal. 14) menyatakan bahwa “aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal)”.

Menurut Zaki Baridwan (2010, hal.21) “aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lain-lain atau sumber-sumber yang diharapkan akan direalisasikan menjadi uang kas atau dijual atau dikonsumsi selama siklus usaha perusahaan yang normal atau dalam waktu satu tahun”.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa aktiva lancar terdiri dari kas dan bank, piutang, persediaan dan surat-surat berharga.

a. Kas dan Bank

Menurut Munawir (2004, hal. 14) memberikan definisi sebagai berikut: “kas adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk dalam pengertian kas adalah *check* yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau permintaan deposit, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat oleh perusahaan”.

Kas dan bank pada sisi debit merupakan pos negara yang paling likuid dengan demikian ditempatkan pada uraian pertama dari aktiva kas dipergunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap.

Menurut Zaki Baridwan (2010, hal 83) menyatakan bahwa “kas merupakan suatu alat pertukaran dan juga digunakan sebagai ukuran dalam akuntansi”.

Menurut Soemarsono (2009, hal. 338) menyatakan bahwa “kas merupakan segala sesuatu yang berbentuk uang atau bukan, yang dapat tersedia dengan segera dan diterima sebagai pelunasan kewajiban pada nilai nominalnya”.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa aktiva yang paling efektif yang berfungsi sebagai alat pembayaran atau alat tukar yang terlihat hampir semua kegiatan usaha. Kas ini merupakan bagian aktiva lancar yang paling likuid dan dapat digunakan sebagai darah perusahaan.

b. Piutang

Pada dasarnya piutang bisa timbul tidak hanya karena penjualan barang dagangan secara kredit, tetapi dapat karena hal-hal lainnya. Misalnya piutang terhadap pegawai, piutang karena penjualan aktiva tetap secara kredit atau adanya uang muka untuk pembelian atau kontrak kerja lainnya.

Menurut Munawir (2004, hal.15) “piutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditur atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang secara kredit”.

Menurut Zaki Baridwan (2010, hal 124) menyatakan bahwa “piutang dagang (piutang usaha) menunjukkan piutang yang timbul dari penjualan barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan oleh perusahaan”.

c. Persediaan

Jenis perusahaan yang berbeda menyebabkan persediaan barang yang dimiliki berbeda pula. Banyak barang dapat diklasifikasikan sebagai persediaan antara lain barang jadi, bahan baku, dan bahan pembantu. Untuk perusahaan dengan istilah persediaan dipakai untuk menyatakan suatu jumlah barang yang berwujud yang dimiliki untuk dijual.

Menurut Munawir (2004, hal. 16) “persediaan semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih digudang atau belum laku dijual”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2002, PSAK No. 14. Paragraf ke 5) menyebabkan persediaan adalah aktiva:

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha.
2. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
3. Dalam bahan perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Persediaan ini pada umumnya mempunyai peranan yang terpenting dalam kelangsungan hidup perusahaan. Persediaan adalah suatu aktiva yang harus tersedia didalam perusahaan pada saat diperlukan untuk menjamin kelancaran dalam menjalankan perusahaan. Apabila perusahaan tidak memiliki kecukupan persediaan maka akan mengganggu jalannya kegiatan perusahaan.

Menurut Zaki Baridwan (2010, hal 149) menyatakan bahwa “secara umum istilah persediaan barang dagang dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual”.

Pada umumnya persediaan digolongkan sebagai aktiva lancar tetapi sering dijumpai persediaan tidak dapat dijual dalam waktu satu tahun atau dalam siklus normal perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan perusahaan terlalu banyak memproduksi, adanya persediaan yang rusak atau persediaan yang lambat kerjanya atau ketinggalan mode. Untuk persediaan semacam ini penyajian dalam neraca harus digolongkan sebagai aktiva tidak lancar.

d. Surat-surat Berharga

Timbulnya surat-surat berharga pada umumnya disebabkan adanya dana yang belum digunakan sehingga untuk memperoleh manfaat dari dana tersebut, maka dana ini ditanamkan ke dalam bentuk surat berharga. surat tersebut diperjual belikan.

Ini berarti bahwa surat-surat itu dapat diperdagangkan, agar sewaktu-waktu dapat ditukarkan dengan uang tunai atau negotiable instrumentssurat-surat berharga sebagai salah satu pos aktiva lancar dapat dijual dan dari penjualan ini akan timbul keuntungan.

Adapun tujuan perusahaan untuk memiliki surat berharga tersebut bukan untuk memiliki dalam jangka melebihi siklus operasi normal perusahaan tetapi adalah dalam jangka waktu pendek dan itulah sebabnya surat-surat berharga dimaksudkan dalam golongan aktiva lancar.

Menurut Munawir (2004, hal 14) menyatakan bahwa Investasi jangka pendek (surat-surat berharga atau *marketable securities*) adalah investasi yang sifatnya sementara dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang untuk sementara belum dibutuhkan dalam operasi.

2) Utang lancar

Dalam akuntansi, utang didefenisikan sebagai pengorbanan manfaat ekonomi di masa yang akan datang yang mungkin terjadi akibat kewajiban suatu badan usaha pada masa kini untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa pada badan usaha lain di masa yang akan datang sebagai transaksi atau kejadian di masa lalu.

Menurut Soemarsono (2009, hal.230) mendefinisikan “hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban-kewajiban yang akan jatuh tempo dalam satu tahun atau dalam satu siklus kegiatan normal perusahaan”.

Pada prinsipnya utang akan dicantumkan sebesar nilai tunai dari utang-utang tersebut, tetapi pada umumnya utang jangka pendek akan dicantumkan dengan jumlah sebesar nilai nominalnya.

Menurut Zaki Baridwan (2010, hal. 23) “utang lancar atau utang jangka pendek adalah utang-utang yang pelunasannya akan memerlukan penggunaan sumber-sumber yang digolongkan dalam aktiva lancar atau dengan menimbulkan sesuatu yang baru”. Yang termasuk kelompok utang lancar adalah sebagai berikut:

- a. Utang dagang, yaitu utang-utang yang timbul dari pembelian barang-barang dagang atau jasa
- b. Utang wesel, yaitu utang-utang yang memakai bukti-bukti tertulis berupa kesanggupan-kesanggupan untuk membayar pada tanggal tertentu
- c. Taksiran utang pajak, yaitu jumlah pajak penghasilan yang diperkirakan untuk laba periode yang bersangkutan.
- d. Utang biaya, yaitu biaya-biaya yang sudah menjadi beban tetapi belum dibayar. Misalnya utang gaji, utang bunga, dan lain-lain
- e. Utang-utang lain yang akan dibayar dalam waktu 12 bulan, yaitu utang-utang yang pelunasannya akan menggunakan sumber-sumber dari aktiva lancar.

c. Jenis-jenis modal kerja

Kebutuhan modal kerja dari waktu ke waktu dalam satu periode belum tentu sama, hal ini disebabkan oleh berubah-ubahnya proyeksi volume produksi yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Perubahan itu sendiri kemungkinan disebabkan adanya permintaan yang tidak sama dari waktu ke waktu. Oleh karena itu kebutuhan modal kerja juga bisa mengalami perubahan

Pengertian modal kerja secara mendalam, terkandung dalam beberapa konsep dasar:

1. Modal Kerja (*Working Capital*), kadang disebut modal kerja bruto, secara sederhana mengacu pada aset lancar yang digunakan dalam operasi.
2. Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*) adalah aset lancar yang dikurangi dengan hutang lancar
3. Modal Kerja Operasi Bersih (*Net Opening Working Capital*) didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi kewajiban lancar yang tidak dikenakan bunga (utang usaha dan akrual)

Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Menurut Kasmir (2012, hal.251) Dalam praktiknya secara umum modal kerja perusahaan dibagi kedalam dua jenis, yaitu :

1. Modal Kerja kotor (*gross working capital*)
2. Modal kerja bersih (*net working capital*)

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Modal Kerja Kotor (*gross working capital*)

Modal kerja kotor adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering di sebut modal kerja kotor. Artinya, mulai dari kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Nilai total komponen aktiva lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.

2. Modal Kerja Bersih (*net working capital*)

Modal kerja bersih merupakan seluruh aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar

meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek. (satu tahun), utang gaji, utang pajak, dan utang lancar lainnya.

Menurut Jumingan (2014, hal. 71) modal kerja menurut jenisnya dapat digolongkan menjadi dua jenis sebagai berikut :

1. Modal kerja permanen
2. Modal kerja variabel

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Modal kerja permanen merupakan modal kerja yang harus tetap ada atau terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

Modal kerja permanen ini dapat dibedakan dalam:

- a. Modal kerja premier yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas perusahaan.
 - b. Modal kerja normal yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi normal.
2. Modal kerja variabel merupakan modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan.

Modal kerja variabel ini dapat dibedakan dalam:

- a. Modal kerja musiman merupakan modal kerja yang berubah-ubah karena pengaruh musim. Contohnya modal kerja yang dipergunakan untuk dapat menjalankan pabrik gula. Pada saat panen tebu maka dibutuhkan modal kerja yang cukup besar, sedangkan pada saat tidak ada tebu modal kerja yang dibutuhkan hanya untuk biaya-biaya tetap saja seperti gaji karyawan, biaya listrik karena tidak ada produksi.

- b. Modal kerja *skills* merupakan modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena fluktuasi konjungtur. Jumlah modal kerja berubah-ubah sesuai dengan keadaan perekonomian. Pada keadaan perekonomian baik maka kebutuhan akan modal kerja perusahaan akan meningkat, sebaliknya jika perekonomian buruk maka kebutuhan modal kerja akan menurun.
- c. Modal kerja darurat merupakan modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak dapat diduga sebelumnya. Misalnya, adanya pemogokan buruh, adanya banjir, adanya perubahan peraturan ekonomi yang mendadak.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah modal kerja

Bagi perusahaan jumlah modal kerja yang ada akan sangat diperlukan perusahaan, untuk menentukan jumlah modal kerja yang akan diperlukan oleh suatu perusahaan terdapat jumlah faktor.

Menurut Jumingan (2014, hal. 69) ada beberapa faktor yang mempengaruhi modal kerja, antara lain:

1. Sifat umum atau tipe perusahaan
2. Waktu yang di perlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi perunit atau harga beli per unit barang itu
3. Syarat pembelian dan penjualan,
4. Tingkat perputaran persediaan
5. Tingkat perputaran piutang
6. Pengaruh konjungtur (*business cycle*)
7. Derajat resiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek.
8. Pengaruh musim
9. *Credit raiting* dari perusahaan

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Sifat umum atau tipe perusahaan

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan jasa (*public utility*) relatif rendah karena investasi dalam persediaan dan piutang pencairannya menjadikannya relatif cepat. Untuk beberapa perusahaan jasa tertentu sebagian pelanggan membayar dimuka sebelum jasa dinikmati, misalnya: jasa transportasi, kereta api, bus malam, pesawat udara dan kapal laut. Proporsi modal kerja dari total aktiva, pada perusahaan jasa relatif kecil. Berbeda dengan perusahaan industri, investasi dalam aktiva lancar cukup besar dengan tingkat perputaran persediaan dan piutang yang relatif rendah. Perusahaan modal kerja memerlukan modal kerja yang cukup dalam proses, dan barang jadi. Fluktuasi dalam pendapatan bersih pada perusahaan jasa juga relatif kecil bila dibandingkan dengan perusahaan industri dan perusahaan keuangan.

2. Waktu yang di perlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi perunit atau harga beli per unit barang itu.

Jumlah modal kerja bukan langsung dengan waktu yang dibutuhkan mulai dari bahan baku atau barang jadi dibeli sampai barang-barang dijual kepada pelanggan. Makin panjang waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang atau unntuk memperoleh barang semakin besar kebutuhan akan modal kerja.

3. Syarat pembelian dan penjualan

Syarat kredit pembelian yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam

persediaan, sebaliknya jika pembayaran harus dilakukan segera setelah barang diterima maka kebutuhan uang kas untuk membelanjai volume perdagangan menjadi lebih besar.

4. Tingkat perputaran persediaan

untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi di perlukan perencanaan dan pengawasan persediaan yang efisien. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan mengurangi resiko kerugian karena penurunan harga, perubahan permintaan atau perubahan mode, juga menghemat ongkos penyimpanan pemeliharaan (*carrying cost*) dari persediaan.

5. Tingkat perputaran piutang

Untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengawasan piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan perluasan kredit, syarat kredit penjualan, maksimum kredit bagi pelanggan, serta penagihan piutang

6. Pengaruh konjungtur

pada periode makmur aktivitas perusahaan meningkat dan perusahaan cenderung membeli barang lebih banyak memanfaatkan harga yang lebih rendah.

7. Derajat resiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek.

untuk melindungi diri dari hal yang tidak berguna dibutuhkan modal kerja yang rekatf besar dalam bentuk kas dan surat-surat berharga

8. Pengaruh musim

perusahaan yang di pengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah modal kerja untuk periode yang relatif pendek. Modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkat dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan.

9. *Credit rating* dari perusahaan

jumlah modal kerja dalam bentuk kas termasuk surat-surat berharga , yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai operasinya tergantung pada kebijaksanaan penyediaan uang kas.

Menurut Margaretha (2011, hal. 31) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Periode perputaran/terikatnya modal kerja
2. Besarnya pengeluaran kas rata-rata per hari

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Periode perputaran/terikatnya modal kerja

Jangka waktu modal kerja dimulai sejak uang kas ditanamkan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dana tersebut kembali menjadi uang kas, yang meliputi:

- ✓ Jangka waktu kredit pembelian bahan mentah dan bahan pembantu
- ✓ Lamanya bahan mentah disimpan digudang
- ✓ Lamanya proses produksi
- ✓ Lamanya barang jadi disimpan digudang
- ✓ Jangka waktu penerimaan piutang (jika penjualan secara kredit)

2. Besarnya pengeluaran kas rata-rata per hari.

Jumlah pengeluaran kas rata-rata per hari untuk keperluan:

- ✓ Pembelian bahan mentah, bahan pembantu
- ✓ Pembayaran upah buruh, gaji pimpinan, biaya administrasi, dan
- ✓ Biaya lain-lain

Berapa banyak modal kerja yang diperlukan oleh suatu perusahaan untuk menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan oleh suatu perusahaan terdapat sejumlah faktor yang perlu dianalisis.

Menurut Dermawan Sjahrial (2007, hal.107) Besarnya kebutuhan modal kerja tergantung kepada 2 (dua) faktor:

1. Periode perputaran atau periode terikatnya kebutuhan kerja
2. Pengeluaran kas rata-rata setiap tahunnya

Keterangan:

1. Makin lama periode perputarannya, jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin besar.
2. Makin besar pengeluaran kas rata-rata setiap hari semakin besar pula kebutuhan modal kerja.

e. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan, maka perlu analisis untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana kebutuhan dana tersebut dibelanjai atau dipenuhi. Dari mana datangnya dana dan untuk apa dana itu digunakan.

Menurut Jumingan (2014, hal. 72) modal kerja dapat berasal dari berbagai sumber diantaranya:

1. Pendapatan bersih
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga
3. Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang lainnya, dan aktiva tidak lancar lainnya
4. Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dari pemilik.
5. Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya
6. Kredit dari *supplier* atau *trade creditor*

Dari data diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pendapatan bersih.

Modal kerja yang diperoleh dari hasil penjualan barang dan hasil lain yang meningkatkan uang kas dan piutang. Akan tetapi, sebagian dari hasil modal kerja ini harus digunakan untuk memenuhi harga pokok penjualan dan biaya usaha yang telah dikeluarkan untuk memperoleh revenue, yaitu berupa penjualan biaya administrasi. Jadi, sebenarnya yang merupakan sumber modal kerja adalah pendapatan bersih dan jumlah modal kerja yang di peroleh dari operasi jangka pendek, dan hal ini bisa di tentukan dengan cara menganalisis laporan perhitungan laba/rugi perusahaan.

2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga.

Surat-surat berharga sebagai salah satu pos aktiva lancar dapat dijual dan dari penjualan ini akan timbul keuntungan. Penjualan surat-surat berharga menunjukkan pergeseran untuk pos aktiva lancar dari pos “surat-surat berharga” menjasi pos “kas”. Keuntungan yang di peroleh merupakan sumber penambahan modal. Sebaliknya, jika terjadi kerugian maka modal kerja akan berkurang

3. Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang lainnya, dan aktiva tidak lancar lainnya.

Sumber lain untuk menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak di perlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan aktiva tidak lancar itu, menjadi kas yang akan menambah modal kerja sebanyak hasil bersih penjualan aktiva tidak lancar perusahaan tersebut. Keuntungan atau kerugian dari penjualan investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar dapat dimasukkan dalam pos-pos insidental

4. Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dari pemilik.

Utang hipotek, obligasi dan saham dapat dikeluarkan oleh perusahaan apabila diperoleh sejumlah modal kerja, misalnya untuk ekspansi perusahaan. Pinjaman jangka panjang berbentuk obligasi biasanya tidak disukai karena adanya beban bunga disamping kewajiban mengembalikan pokok pinjaman

5. Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dari pemilik.

Pinjaman jangka pendek (seperti kredit bank) dari beberapa perusahaan merupakan sumber penting dalam aktiva lancar terutama tambahan modal kerja yang musiman, siklis, keadaan darurat atau kebutuhan jangka pendek lainnya

6. Kredit dari *supplier trade kreditor*

Salah satu sumber modal kerja yang terpenting adalah kredit yang diberikan oleh *supplier*.

Sedangkan menurut munawir (2004, hal.125) penggunaan modal kerja untuk modal kerja diperoleh dari aktiva dan menurunnya passiva, secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasanya dilakukan perusahaan untuk:

1. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang – barang dagangan, supplies kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
2. Kerugian-kerugian yang akan diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian insidental lainnya.
3. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang. Misalnya, dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dana ekspansi atau dana-dana lainnya.
4. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.
5. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotek, hutang obligasi maupun hutang jangka panjang lainnya, serta penarikan atau pembelian kembali (untuk sementara maupun untuk seterusnya) saham perusahaan yang beredar, atau adanya penurunan hutang jangka panjang diimbangi berkurangnya aktiva lancar.
6. Pengembalian uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (private) atau adanya pengembalian bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan persekutuan atau adanya pembayaran deviden dalam perseroan terbatas.

f. Arti Penting Modal Kerja

Modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional suatu perusahaan. Dimana kecukupan modal kerja merupakan salah satu ukuran kinerja manajemen. Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutupi kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan

perusahaan. Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan atau bahkan kekurangan modal kerja dapat menimbulkan kerugian terhadap perusahaan itu.

Menurut Kasmir (2012, hal 252) menyatakan arti penting modal kerja bagi perusahaan terutama bagi kesehatan keuangan perusahaan, yaitu sebagai berikut :

1. Kegiatan seorang manajer keuangan lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu. ini merupakan manajemen modal kerja.
2. Investasi dalam aktiva lancar cepat dan sering kali mengalami perubahan serta cenderung labil. Sedangkan aktiva lancar adalah modal kerja perusahaan, artinya perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap modal kerja.
3. Dalam praktiknya sering kali bahwa separuh dari total aktiva merupakan bagian dari aktiva lancar, yang merupakan modal kerja perusahaan.
4. Bagi perusahaan yang *relative* kecil, fungsi modal kerja amat penting. Perusahaan kecil, *relative* terbatas untuk memasuki pasar dengan modal besar dan jangka panjang.
5. Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualandengan kebutuhan modal kerja. Kenaikan penjualan berkaitan dengan tambahan, piutang, sediaan, dan juga saldo kas dan sebaliknya.

Menurut Jumingan (2014, hal.67) manfaat dari tersedianya modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Melindungi perusahaan dari akibat buruk tanpa turunnya nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitor tidak membayar, turunnya nilai persediaan karena harganya merosot.
2. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat memetik keuntungan berupa potongan harga.
4. Menjamin perusahaan memiliki *credit standing* dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga sebelumnya seperti adanya kebakaran, pencurian dan sebagainya.
5. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.
6. Memungkinkan perusahaan untuk dapat memberi syarat kredit yang menguntungkan kepada para pelanggan.
7. Memungkinkan perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa dan supplies yang dibutuhkan.

8. Memungkinkan perusahaan untuk mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi.

g. Efisiensi Modal Kerja

Efisiensi modal kerja atau efektifitas merupakan salah satu upaya perusahaan didalam menghindari adanya pemborosan-pemborosan sehingga setiap dana yang dioperasikan oleh suatu perusahaan dapat terarah secara efektif dan dana operasi dapat segera kembali dengan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan.

Adapun efisiensi modal kerja ini akan membantu lancar operasional yang dilakukan perusahaan sehari-hari, indikator penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan dalam menilai efisiensi modal kerja yaitu:

1. Komponen aktiva lancar dan hutang lancar.
2. Manajemen modal kerja yang baik.

Kesalahan atau kekeliruan dalam mengelola modal kerja akan menyebabkan terjadinya ketidak efisienan modal kerja bagi perusahaan.

2. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini juga menunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi intinya adalah penggunaan rasio ini untuk menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara komponen yang da dilaporan keuangan terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi. Pengukuran

dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari perubahan tersebut.

Menurut Kasmir (2012, hal. 196) menyatakan bahwa "profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba perusahaan yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan".

Alat utama yang digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas adalah penjualan, karena dengan penjualan kita dapat mengetahui secara langsung berapa besar profit yang dihasilkan dari penjualan setelah dikurangi dengan biaya-biaya setelah itu baru dapat diketahui bagaimana pengembalian dari penjualan yang dihasilkan terhadap modal yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Apabila hasil penjualan bisa mengembalikan atau bahkan lebih dari modal kerja yang dikeluarkan maka dapat dikatakan perusahaan telah menghasilkan profit.

Perusahaan didirikan untuk mencapai laba yang semaksimal mungkin. Baik perusahaan yang berskala besar maupun kecil akan mempunyai perhatian besar dibanding profitabilitas. Semua perusahaan sebaiknya berada dalam keadaan yang profitable atau keadaan yang menguntungkan. Karena dengan keadaan yang demikian bisa menarik pihak eksternal untuk menanamkan modalnya di perusahaan yang bersangkutan. Dan hal ini sangat lah penting untuk mencapai kelangsungan hidup perusahaan yang lebih baik.

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk

menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah menyebabkan para investor tidak akan menanamkan dananya.

Pengelolaan badan usaha tersebut. Menurut Brigham (2001, hal. 79) mengatakan bahwa profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil [pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup usaha tersebut akan lebih terjamin.

Brigham dan Houston (2001, hal. 197) menyatakan bahwa profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Sartono (2001, hal. 109) berpendapat bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis ini.

Dalam hal ini, kita juga dapat meninjau bagaimana penggunaan aktiva lancar perusahaan atau melihat kembali apakah keseluruhan aktiva tetap yang dimiliki memang benar-benar masih dibutuhkan oleh perusahaan. Jika pada

aktiva lancar kita dapat menilai bagaimana fluktuasi aktiva lancar dari periode satu ke periode berikutnya. Semakin baik sistem operasional perusahaan begitu juga sebaliknya. Karena aktiva lancar menggambarkan bagaimana operasional perusahaan akan menghasilkan produk untuk meningkatkan volume penjualan.

Alat utama yang digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas adalah penjualan, karena dengan penjualan kita dapat mengetahui secara langsung berapa besar profit yang dihasilkan dari penjualan dikurangi dengan biaya-biaya. Setelah itu baru dapat diketahui bagaimana pengembalian dari penjualan yang dihasilkan terhadap modal yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Apabila penjualan bisa dikembalikan atau bahkan lebih dari modal yang dikeluarkan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan telah menghasilkan profit.

b. Jenis-Jenis Profitabilitas

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1) *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Gross profit margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir, 2009:18).

Gross profit margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan. *Gross profit margin* dihitung dengan formula:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2) *Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)*

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. *Net profit margin* dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3) *Return on Equity*

Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen). *Return on equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha.

Return on equity dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

4) *Return on Asset*

Return on Asset adalah merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) seberapa banyak laba atau hasil yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang

dimiliki perusahaan. Karena itu digunakan angka laba setelah pajak dan rata-rata kekayaan perusahaan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

c. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya terhadap pemilik usaha atau manajemen saja, tetap juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Kasmir (2012, hal.197) menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Adapun manfaat dari rasio profitabilitas adalah :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari tahun ke tahun
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Kasmir (2008) Adapun faktor-faktor yang menjadi penilaian profitabilitas perusahaan adalah sebagai berikut :

a. Aspek Permodalan

Yang dinilai dalam aspek ini adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal perusahaan. Penilaian tersebut didasarkan kepada modal yang diperoleh dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko

b. Aspek kualitas aset

Aktiva yang produktif merupakan penempatan dana oleh perusahaan dalam aset yang menghasilkan perputaran modal kerja. Perputaran piutang dan perputaran persediaan yang cepat untuk mendapatkan pendapatan yang digunakan untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perputaran piutang mempengaruhi tingkat laba perusahaan dimana apabila perputaran piutang naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari "*operating asset*". Rasio perputaran persediaan adalah: berapa banyak persediaan diputar sepanjang satu tahun penjualan. Semakin tinggi perputaran persediaan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan.

c. Aspek pendapatan

Aspek ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan

profitabilitas yang dicapai perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan yang sehat adalah bank yang diukur secara rwntabilitas terus meningkat.

d. Aspek likuiditas

Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang pada saat jatuh tempo. Secara umum rasio ini adalah jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar.

3. Hubungan Modal Kerja dalam Meningkatkan Profitabilitas

Manajemen modal kerja berkaitan erat dengan masalah perbelanjaan perusahaan, dimana hal ini ada kaitannya dengan jumlah dana aktiva lancar maupun proses pemenuhan kewajiban jangka pendek perusahaan. Namun, seringkali untuk persediaan yang ada digudang sebagian masih utang perusahaan kepada *supplier* atau pemasok, karena itu timbul pengertian modal kerja bersih atau *net working capital* yaitu selisih aktiva lancar dengan kewajiban lancar.

Analisa profitabilitas dalam analisa keuangan mempunyai arti sangat penting sebagai salah satu tehnik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Analisa profitabilitas ini sudah merupakan tehnik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengatur efektifitas dari seluruh operasi perusahaan.

Agnes sawir (2012, hal. 17) menyebutkan “kemampuan laba atau profitabilitas merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen”. Rasio profitabilitas akan memberikan gambaran dan jawaban akhir tentang efektifitas pengelolaan perusahaan.

Untuk mencapai tujuan perusahaan maka perlu dilakukan poses manajemen yang efektif dan efisien. Tingkat efisien tidak hanya dilihat dari sisi laba yang diperoleh, melainkan dengan cara membandingkan laba yang diperoleh tersebut dengan kekayaan modal kerja yaang diperoleh perusahaan untuk menghasilkan laba tersebut.

Modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva lancar yaitu kas, sekuritas yang mudah dijual, piutang dan persediaan. Modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk operasional sehari-hari dan wujud dari modal kerja tersebut adalah perkiraan-perkiraan yang ada dalam aktiva lacar.

Aktiva lancar yang digunakan untuk operasional merupakan bagian dari modal kerja, begitu juga penjualan yang menghasilkan arus kas masuk yang dapat dijadikan modal kerja. Tingkat profitabilitas yang sangat rendah dan mengalami kerugian, disebabkan oleh oleh sedikitnya hasil penjualan atau target penjualan tidak tercapai dan peningkatan pada biaya aktiva. Semakin tinggi biaya aktiva yang digunakan oleh perusahaan akan membuat rendahnya hasil penjualan dan perputaran modal kerja menjadi rendah sehingga tingkat profitabilitas menurun berarti perputaran modal kerja yang dilakukan perusahaan belum optimal. Dan sebaliknya jika semakin rendah biaya aktiva yang digunakan perusahaan maka perputaran modal kerja menjadi tinggi karena meningkatnya hasil penjualan sehingga laba akan naik dan tingkat profitabilitas semakin tinggi.

Menurut Indriyo Gitosudarmodanbasri (2002, hal.37) mengatakan bahwa adanya hubungan terhadap modal kerja terhadap profitabilitas karena modal kerja berlebihan dapat mengurangi resiko tetapi juga akan mengurangi laba atau hasil.

Pendapatan dengan berlebihan modal kerja akan memerlukan biaya untuk penyimpanan dan perawatan dengan demikian akan menurunkan profitabilitas.

Menurut Supriyadi dan Fazriani (2011) “jika perusahaan kelebihan modal kerja menyebabkan dana yang menganggur, sehingga dapat memperkecil laba (profit). Sedangkan apabila kekurangan modal kerja maka akan menghambat kegiatan operasional perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan laba (profit)”.

Menurut Munawir (2007, hal 114) “kebutuhan modal kerja harus direncanakan dengan sebaik-baiknya, jangan sampai mengalami kekurangan ataupun kelebihan. Jika modal kerja berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Sebaliknya jika terjadinya ketidakcukupan dalam modal kerja, maka akan mengganggu operasional perusahaan dan bahkan dapat menyebabkan kegagalan suatu perusahaan”.

Kemudian menurut Dermawan Sjahrial (2007, hal.108) “Semakin besar modal kerja bersih, perusahaan semakin tidak beresiko berarti perusahaan likuid. Sebaliknya semakin kecil modal bersih, perusahaan semakin beresiko berarti perusahaan likuid”.

Teori Martono dan Agus Harjito dalam satriana (2011) yang menyatakan bahwa “modal kerja tinggi, profitabilitas juga akan tinggi”.

Rasio perofitabilitas perusahaan pada umumnya digunakan menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return On Asset* (ROA) dan *Retun On Equity* (ROE).

Maka dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas yang akan dihasilkan oleh perusahaan karena dengan adanya modal kerja, perusahaan dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan tujuan utamanya untuk menghasilkan profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang rendah bila dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan dibanding dengan ongkos yang digunakan. Sehingga untuk menghindari itu, diharapkan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat didalam perusahaan. Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut.

4. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang analisis peran modal kerja dalam meningkatkan laba telah banyak dilakukan sebelumnya. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, antara lain :

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ema Nurhidayah (2012)	Analisis Efisien Modal Kerja untuk Meningkatkan Profitabilitas (Studi Kasus pada Pupuk Sugih Waras di Ponorogo)	Modal kerja (X) Profitabilitas (Y)	Dari hasil analisisnya mengemukakan bahwa perputaran modal kerja UD, dapat diartikan efisien meskipun dari segi persediaan tidak efisien, tetapi pada perputaran modal kerja sudah efisien sehingga perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas terbukti dari setiap terjadi kenaikan satu persen efisiensi modal kerja selalu diikuti oleh kenaikan tingkat profitabilitas perusahaan.
2	Rizka Khairunisa Hasibuan (2014)	Analisis Modal Kerja dalam Meningkatkan Laba Bersih pada PT. Bakrie Telecom. Tbk	Modal Kerja (X) Laba Bersih (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja belum optimal dalam meningkatkan laba bersih, terlihat bahwa modal kerja yang dimiliki perusahaan pada tahun 2009 sampai dengan 2012 modal kerja cenderung mengalami penurunan yang signifikan.

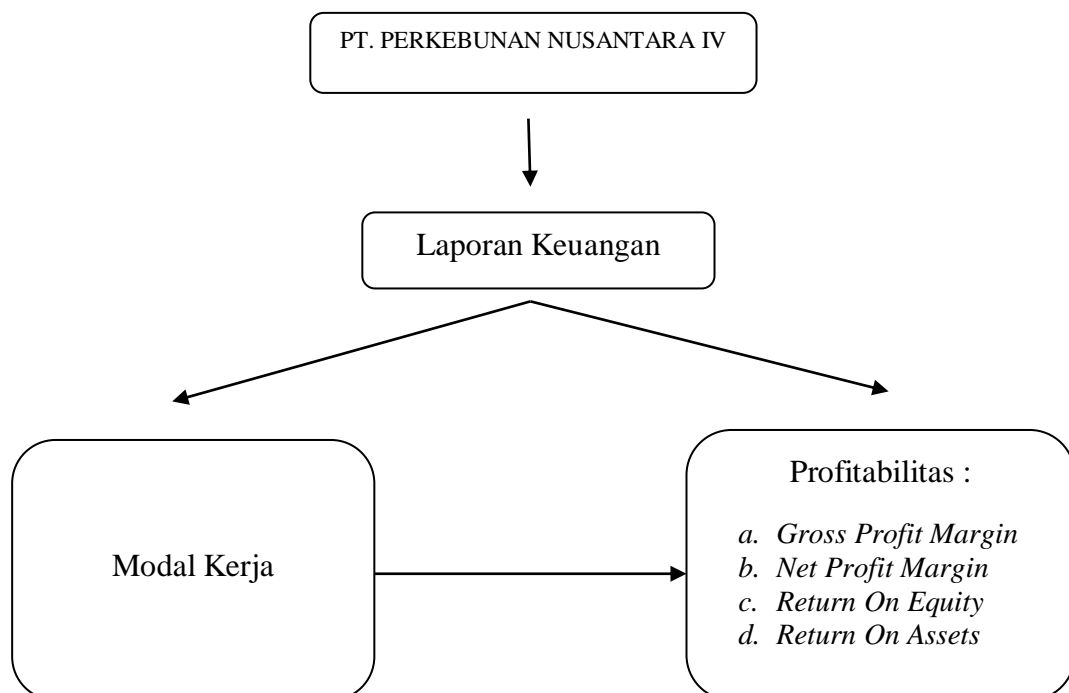
3	Welsy Maulana (2013)	Analisis Modal Kerja dalam Meningkatkan Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa Medan.	Modal Kerja (X) Laba bersih (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja belum optimal dalam meningkatkan laba bersih, terlihat bahwa modal kerja yang dimiliki perusahaan pada tahun 2010 sampai dengan 2012 modal kerja cenderung mengalami penurunan yang signifikan.
4	Yanti Yona Sari (2010)	Analisis Peranan Modal Kerja terhadap Laba Bersih (Studi Kasus pada PT. Kalbe Farma. Tbk)	Modal Kerja (X) Laba Bersih (Y)	Hasil analisisnya mengemukakan bahwa modal kerja menunjukkan peranan cukup terhadap laba perusahaan mulai tahun 2003 sampai dengan 2007 sangat ditentukan oleh pengelolaan modal kerja.

B. Kerangka Berfikir

Setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya akan membutuhkan modal kerja. Oleh karena itu, modal kerja adalah salah satu elemen penting dalam perusahaan sehingga memerlukan penanganan yang serius sehingga mencapai sasaran yang diharapkan. Modal kerja ini dapat dihitung dengan rumus aktiva lancar (*current asset*) dikurangi dengan kewajiban lancar (*current liabilities*) sedangkan profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan untuk mengukur tingkat

efektivitas manajemen suatu perusahaan yang terdiri dari GPM, NPM, ROA dan ROE.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, dan tinjauan dari penelitian terdahulu, penulis mencoba untuk membuat kerangka berfikir tentang bagaimana modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas digambarkan dalam kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar II.1
Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif. Menurut Sugiono (2010, hal. 147) menjelaskan bahwa “Metode deskriptif adalah menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Yaitu dengan melakukan perbandingan antara teori-teori dengan data objektif yang terjadi, sehingga memberikan gambaran yang lengkap tentang permasalahan penelitian.

B. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu;

1. Modal Kerja

Modal kerja bersih adalah seluruh aktiva lancar yang dikurangi dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan yaitu :

- a. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor) merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales.

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- b. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih) mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- c. *Return on Equity* merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

- d. *Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) seberapa banyak laba atau hasil yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penulis melakukan penelitian adalah pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan, yang berada di Jl. Letjend Suprpto No.2 Medan

2. Waktu Penelitian

Dengan waktu penelitian pada bulan Desember s/d Maret 2017, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel III.1
Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Des		Januari				Februari				Maret	
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
1	Permohonan Riset	■											
2	Pengumpulan Data	■	■										
3	Pengajuan Judul		■										
4	Penyusunan Proposal		■	■	■	■							
5	Seminar Proposal						■						
6	Pengolahan Data							■	■	■	■		
7	Penyusunan Skripsi							■	■	■	■	■	
8	Sidang Meja Hijau												■

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah berupa data kuantitatif berupa laporan keuangan (Neraca dan Laporan Laba/Rugi) yaitu dengan cara mempelajari, mengamati dan menganalisis dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

2. Sumber Data

Dalam penyusunan skripsi ini, sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder. Data Sekunder, merupakan penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) yang berupa bukti, catatan atau laporan historis yang disusun dalam arsip (dokumen) yang dipublikasikan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah studi dokumentasi, yaitu mempelajari

dokumen yang terkait dengan masalah suatu data penelitian seperti laporan data keuangan perusahaan yang diperoleh langsung dari perusahaan.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *deskriptif*. Analisis *deskriptif* merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yaitu menyatukan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian kemudian dilanjutkan dengan mengklarifikasi data yaitu memastikan bahwa data tersebut adalah data yang sebenarnya, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan data yaitu menerangkan tentang data diteliti dan yang terakhir penganalisan data yaitu menganalisis tentang fenomena yang terjadi pada modal kerja dan profitabilitas perusahaan yang ada pada laporan keuangan tersebut digunakan untuk melihat komponen-komponen yang mempengaruhi kenaikan dan penurunan modal kerja dan profitabilitas

Adapun tahapan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan Modal Kerja

Menganalisis modal kerja dimana modal kerja memiliki komponen yaitu aktiva lancar dan hutang lancar, modal kerja diperoleh dari aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar, adapun yang termasuk hutang lancar adalah hutang dagang, hutang wesel, taksiran hutang pajak, hutang biaya dan hutang lainnya, yang akan dibayar dalam waktu 12 bulan. aktiva lancar dan hutang lancar diperoleh pada laporan neraca perusahaan tahun 2011 s/d tahun 2015

2. Mendeskripsikan Profitabilitas

Menganalisis rasio profitabilitas dengan menggunakan keempat rasio yaitu *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)*. Penggunaan rasio profitabilitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

3. Mendeskripsikan Modal Kerja dalam Meningkatkan Profitabilitas

Modal kerja sangat berpengaruh terhadap profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan karena dengan adanya modal kerja perusahaan akan menjelaskan aktivitas sehari-hari dengan tujuan utama yaitu menghasilkan profitabilitas/ laba.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Hasil penelitian ini merupakan suatu gambaran tentang hasil yang diperoleh dari penelitian yang didalamnya terdiri atas variabel penelitian. Dalam penelitian ini juga terdapat data atau keterangan yang berhubungan dengan laporan keuangan.

Data yang diperoleh merupakan data kondisi keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dari tahun 2011-2015. Data yang diperoleh adalah laporan keuangan dalam bentuk neraca dan laporan laba/rugi.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan yang telah dikemukakan, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan penganalisan dengan menggambarkan kondisi perusahaan.

1. Gambaran Umum Perusahaan

PTPN IV adalah perusahaan yang bergerak pada bidang agroindustri. PTPN IV mengusahakan perkebunan dan pengolahan komoditas kelapa sawit dan teh yang mencakup pengolahan areal dan tanaman. Kebun bibit dan pemeliharaan tanaman menghasilkan, pengolahan komoditas menjadi bahan baku berbagai industri, pemasaran komoditas yang dihasilkan dan kegiatan pendukung lainnya.

PTPN IV memiliki 30 unit usaha yang mengelola budidaya kelapa sawit dan 1 unit usaha yang mengelola teh dan 1 unit Kebun Plasma Kelapa Sawit, serta 1 Unit Usaha Perbengkelan (PMT Dolok Ilir) yang menyebar di 9

kabupaten, yaitu kabupaten Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Simalungun, Asahan, Labuhan Batu, Padang Lawas, Batubara, dan Mandailing Natal.

PTPN IV merupakan perusahaan Pembudidayaan Tanaman, Pengolahan dan penjualan produk Kelapa Sawit, Teh dan Kakao berikut turunannya yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 9 tahun 1996 tanggal 14 Pebruari 1996 tentang peleburan Perusahaan Perseroan PT.Perkebunan VI, PT.Perkebunan VII dan PT.Perkebunan VIII. Menjadi Perusahaan Perseroan PT Perkebunan IV (Lembaran Negara Tahun 1996 No. 5) sesuai dengan Akte Notaris Harun Kamil, SH No.37 tertanggal 11 Maret 1996.

2. Deskripsi Data

Hasil penelitian dan pembahasan merupakan tentang hasil yang diperoleh dalam penelitian yang terdiri dari variabel penelitian. Dalam penelitian ini juga termasuk data atau keterangan terkait dengan laporan keuangan perusahaan yang diteliti oleh penulis. Data yang diperoleh merupakan data kondisi keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV dalam bentuk neraca dana laporan laba-rugi.

Dalam penelitian ini, penganalisis hasil dan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis diperoleh melalui laporan yang disajikan PT.Perkebunan Nusantara IV dengan tujuan untuk melihat perkembangan perusahaan dari modal kerja dan profitabilitas yang diukur dengan indikator *Gross Prodit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets*, dan *Return On Equity* dari hasil pengelolaan data lalu penulis membahas hasil analisis data.

Sesuai dengan permasalahan dana perumusan yang telah dikemukakan, maka teknik analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang mengacu pada gambaran kondisi perusahaan. Berikut akan diuraikan analisa terhadap

kondisi Modal Kerja Perusahaan serta tingkat Profitabilitas yang diperoleh dari tahun 2013-2014.

a. Menganalisis Modal Kerja Perusahaan

Pentingnya modal kerja yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan diharapkan dapat kembali dalam jangka waktu yang relatif pendek (setahun) yang nantinya akan dipergunakan dalam periode kegiatan operasional selanjutnya. Dimana penggunaan modal kerja bersih merupakan gambaran dari keseluruhan pengelolaan perusahaan yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasional sehari-hari secara lebih efektif dan efisien.

Modal kerja yang digunakan di dalam penelitian ini adalah modal kerja bersih perusahaan. Adapun rumus yang digunakan dalam mencari modal kerja bersih yaitu:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja Bersih (2011)} &= \text{Rp. } 1.874.274.320.535 - 1.469.734.844.781 \\ &= \text{Rp. } 404.539.475.754 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja Bersih (2012)} &= \text{Rp. } 2.061.343.600.752 - 1.664.457.586.704 \\ &= \text{Rp. } 396.886.014.048 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja Bersih (2013)} &= \text{Rp. } 1.729.820.869.939 - 1.647.133.824.282 \\ &= \text{Rp. } 82.687.045.657 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja Bersih (2014)} &= \text{Rp. } 2.235.059.754.656 - 1.986.077.905.542 \\ &= \text{Rp. } 248.981.849.114 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja Bersih (2015)} &= \text{Rp. } 1.622.778.002.444 - 1.863.289.650.198 \\ &= \text{Rp. } (240.511.647.754) \end{aligned}$$

Adapun gambaran modal kerja pada PT. Perkebunan Nusantara IV sebagai berikut :

Tabel IV.1
Modal Kerja Bersih PTPN IV Medan

TAHUN	AKTIVA LANCAR	HUTANG LANCAR	MODAL KERJA
2011	1,874,274,320,535	1,469,734,844,781	404,539,475,754
2012	2,061,343,600,752	1,664,457,586,704	396,886,014,048
2013	1,729,820,869,939	1,647,133,824,282	82,687,045,657
2014	2,235,059,754,656	1,986,077,905,542	248,981,849,114
2015	1,622,778,002,444	1,863,289,650,198	(240,511,647,754)

Sumber : *Laporan keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan*

Dari data tabel VI.1 diatas, maka dapat diketahui modal kerja bersih PT. Perkebunan Nusantara IV pada tahun 2011-2012 mengalami penurunan dari 404,539,475,754 menjadi 396,886,014,048, ditahun 2012-2013 perusahaan juga mengalami penurunan modal kerja bersih dari 396,886,014,048 menjadi 82,687,045,657. Dan ditahun 2014-2015 perusahaan kembali mengalami penurunan modal kerja kembali dari 248,981,849,114 hingga mencapai angka minus yaitu (240,511,647,754). Sementara itu, ditahun 2013-2014 modal kerja sempat mengalami peningkatan yaitu dari 82,687,045,657 menjadi 248,981,849,114.

b. Menganalisis Rasio Profitabilitas Perusahaan

Perusahaan merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dana keputusan manajemen. Profitabilitas juga sebagai alat analisa keuangan untuk mengukur efisiensi perputaran modal kerja perusahaan di dalam memperoleh laba atau kebijaksanaan manajemen yang telah dilaksanakan dengan cara membandingkan laba yang telah diperoleh dengan modal kerja bersih yang digunakan dinyatakan dalam persentase. Profitabilitas mengukur efektivitas manajemen serta keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Alat-alat yang digunakan dalam

menganalisis rasio profitabilitas adalah *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE).

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Menurut Sawir (2009, hal 18) *Gross Profit Margin* merupakan rasio atau pertimbangan antara Gross Profit (laba kotor) yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. Rasio ini mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan. Dengan kata lain *Gross Profit Margin* digunakan untuk mengetahui keuntungan kotor dari perusahaan dari setiap penjualan. Adapun rumus yang digunakan dan perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Gross Profit Margin (2011)} &= \frac{5.611.629.994.902 - 3.192.166.600.513}{5.611.629.994.902} \times 100\% \\ &= 43\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Gross Profit Margin (2012)} &= \frac{5.419.615.153.672 - 2.952.009.062.633}{5.419.615.153.672} \times 100\% \\ &= 46\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Gross Profit Margin (2013)} &= \frac{5.338.562.789.843 - 3.179.229.392.265}{5.338.562.789.843} \times 100\% \\ &= 40\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Gross Profit Margin (2014)} &= \frac{6.322.615.832.371 - 3.702.632.635.187}{6.322.615.832.371} \times 100\% \\ &= 41\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Gross Profit Margin (2015)} &= \frac{5.195.233.234.676 - 3.552.051.648.783}{5.195.233.234.676} \times 100\% \\ &= 32\% \end{aligned}$$

Adapun data Gross Profit Margin PT. Perkebunan Nusantara IV sebagai berikut :

Tabel IV.2
Gross Profit Margin PTPN IV Medan

TAHUN	LABA KOTOR	PENJUALAN	GPM
2011	2,419,463,394,389	5,611,629,994,902	43%
2012	2,467,606,091,039	5,419,615,153,672	46%
2013	2,159,333,397,578	5,338,562,789,843	40%
2014	2,619,992,197,184	6,322,615,832,371	41%
2015	1,643,181,585,893	5,195,233,234,676	32%
JUMLAH	11,309,576,666,083	27,887,657,005,464	202%
RATA-RATA	2,261,915,333,217	5,577,531,401,093	40%

Sumber :Laporan keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan

Dari data tabel IV.2 diatas dapat dilihat bahwa Gross Profit Margin Perusahaan mengalami penurunan di tahun 2012-2013 dari 46% menjadi 40% dan tahun 2014-2015 menurun dari 41% menjadi 32%. Sedangkan ditahun 2011-2012 perusahaan mengalami peningkatan GPM dari 43% menjadi 46% dan ditahun 2013-2014 naik dari 40% menjadi 41%.

Modal Kerja Bersih dan Gross Profit Margin (GPM)

Tabel IV.3
Modal Kerja Bersih dan GPM PTPN IV Medan

TAHUN	MODAL KERJA BERSIH	GPM
2011	404,539,475,754	43%
2012	396,886,014,048	46%
2013	82,687,045,657	40%
2014	248,981,849,114	41%
2015	(240,511,647,754)	32%
JUMLAH	892,582,736,819	202%
RATA-RATA	178,516,547,364	40%

Sumber :Laporan keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan

Pada tabel IV.3 diatas menunjukkan bahwa pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV modal kerja bersih mengalami penurunan.

Penurunan modal bersih diakibatkan karena adanya peningkatan kewajiban lancar perusahaan, biaya yang harus dibayarkan dan kewajiban lancar lainnya, kemudian kegagalan mendapatkan tambahan modal kerja. Tetapi pada tahun 2012 penurunan modal kerja bersih ini tidak diikuti oleh penurunan Gross Profit Marginnya, justru sebaliknya Gross Profit Margin mengalami peningkatan di tahun 2012. Sementara di tahun 2014 modal kerja bersih mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan total aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancarnya. Dan setelah membandingkan antara modal kerja bersih dengan Gross Profit Margin dapat dilihat bahwa dengan peningkatan modal kerja yang cukup besar nilainya yaitu 166.294.803.457 hanya mampu meningkatkan laba GPM sebesar 1% saja. Hal ini disebabkan karena harga pokok penjualan tinggi dan harga per unit tetap.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja bersih yang ada di perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan ini masih kurang optimal dalam meningkatkan Gross Profit Margin, karena GPM meningkat dipengaruhi oleh aspek pendapatan pada perusahaan itu sendiri.

2. Net Profit Margin (NPM)

Menurut Sudana (2011, hal 23) Net Profit Margin (NPM) atau margin laba atau laba atas penjualan bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Net Profit Margin (2011)} &= \frac{887.106.089.250}{5.611.629.994.902} \times 100\% \\ &= 16\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Net Profit Margin (2012)} &= \frac{695.660.585.143}{5.419.615.153.672} \times 100\% \\ &= 13\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Net Profit Margin (2013)} &= \frac{4310.749.639.401}{5.338.562.789.843} \times 100\% \\ &= 8\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Net Profit Margin (2014)} &= \frac{750.249.215.534}{6.322.615.832.371} \times 100\% \\ &= 12\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Net Profit Margin (2015)} &= \frac{399.311.705.120.637}{5.195233.234.676} \times 100\% \\ &= 8\% \end{aligned}$$

Adapun data Gross Profit Margin PT. Perkebunan Nusantara IV sebagai berikut:

Tabel IV.4
Net Profit Margin PTPN IV Medan

TAHUN	LABA BERSIH	PENJUALAN	NPM
2011	887,106,089,250	5,611,629,994,902	16%
2012	695,660,585,143	5,419,615,153,672	13%
2013	430,749,639,401	5,338,562,789,843	8%
2014	750,249,215,534	6,322,615,832,371	12%
2015	399,311,785,189	5,195,233,234,676	8%
JUMLAH	3,163,077,314,517	27,887,657,005,464	56%
RATA-RATA	632,615,462,903	5,577,531,401,093	11%

Sumber :Laporan keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan

Dari tabel IV.4 diatas dapat dilihat bahwa NPM Perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan cenderung mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi ditahun 2011-2012 dari 16% menjadi 13%, ditahun 2012-2013 dari 13% menurun lagi hingga mencapai 8% dan di tahun 2014-2015 menurun

kembali dari 12% menjadi 8%. Sementara pada tahun 2013-2014 NPM mengalami peningkatan dari 8% menjadi 12%.

Modal Kerja Bersih dan Net Profit Margin (NPM)

Tabel IV.5

Modal Kerja Bersih dan NPM PTPN IV Medan

TAHUN	MODAL KERJA BERSIH	NPM
2011	404,539,475,754	16%
2012	396,886,014,048	13%
2013	82,687,045,657	8%
2014	248,981,849,114	12%
2015	(240,511,647,754)	8%
JUMLAH	892,582,736,819	56%
RATA-RATA	178,516,547,364	11%

Sumber : *Laporan keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan*

Pada tabel IV.5 diatas menunjukkan bahwa pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan modal kerja bersih mengalami penurunan. Penurunan modal bersih diakibatkan karena adanya peningkatan kewajiban lancar perusahaan, biaya yang harus dibayarkan dan kewajiban lancar lainnya, kemudian kegagalan mendapatkan tambahan modal kerja. Bahkan ditahun 2015, dengan modal kerja mencapai angka minus (240,511,647,754), perusahaan masih mampu memperoleh NPM sebesar 8% yang mana nilai tersebut sama besarnya dengan NPM ditahun 2013 yang menggunakan modal kerja sebesar 82,687,045,657. Hal ini dikarenakan adanya hutang lancar yang dibayarkan atau telah jatuh tempo ditahun 2015 sehingga modal kerjanya minus.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan perusahaan PT.Perkebunan Nusantara IV Medan sudah optimal dalam penggunaan modal kerja dalam meningkatkan NPM nya terutama di tahun 2015.

3. Return On Assets (ROA)

Menurut Sudana (2011, hal 22) Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap rupiah aset yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, perusahaan dapat menilai apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Return On Asset (2011)} &= \frac{887.106.089.250}{8.161.344.443.977} \times 100\% \\ &= 11\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Return On Asset (2012)} &= \frac{695.660.585.143}{9.503.272.071.386} \times 100\% \\ &= 7\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Return On Asset (2013)} &= \frac{430.749.639.401}{9.963.850.368.178} \times 100\% \\ &= 4\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Return On Asset (2014)} &= \frac{750.249.215.534}{10.905.008.812.968} \times 100\% \\ &= 3\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Return On Asset (2015)} &= \frac{399.3.11.785.189}{13.832.446.712.756} \times 100\% \\ &= 3\% \end{aligned}$$

Adapun data Return On Assets pada PTPN IV sebagai berikut :

Tabel IV.6
Net Profit Margin PTPN IV Medan

TAHUN	LABA BERSIH	TOTAL ASET	ROA
2011	887,106,089,250	8,161,344,443,977	11%
2012	695,660,585,143	9,503,272,017,386	7%
2013	430,749,639,401	9,963,850,368,178	4%
2014	750,249,215,534	10,905,008,812,968	7%
2015	399,311,785,189	13,832,446,712,756	3%
JUMLAH	3,163,077,314,517	52,365,922,355,265	32%
RATA-RATA	632,615,462,903	10,473,184,471,053	6%

Sumber :Laporan keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan

Dari tabel IV.6 diatas dapat dilihat bahwa ROA mengalami penurunan ditahun 2011-2012 dari 11% menjadi 7%, ditahun 2012-2013 juga mengalami penurunan dari 7% menjadi 4%, dan ditahun 2014-2015 kembali menurun dari 7% menjadi 3%. Sedangkan ditahun 2013-2014 ROA mengalami peningkatan dari 4% menjadi 7%.

Modal Kerja Bersih dan Return On Assets (ROA)

Tabel IV.7
Modal Kerja Bersih dan ROA PTPN IV Medan

TAHUN	MODAL KERJA BERSIH	ROA
2011	404,539,475,754	11%
2012	396,886,014,048	7%
2013	82,687,045,657	4%
2014	248,981,849,114	7%
2015	(240,511,647,754)	3%
JUMLAH	892,582,736,819	32%
RATA-RATA	178,516,547,364	6%

Sumber :Laporan keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan

Pada tabel IV.7 diatas menunjukkan bahwa pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami penurunan modal kerja bersih yang disebabkan oleh peningkatan kewajiban lancar perusahaan dan kegagalan dalam mendapatkan tambahan modal kerja. Penurunan modal kerja ini diikuti

dengan penurunan Return On Assets perusahaan tersebut. Setelah membandingkan modal kerja bersih dan profitabilitas ternyata modal kerja bersih bisa meningkatkan nilai ROA perusahaan, hal ini disebabkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan sudah optimal sesuai dengan modal kerja yang digunakan kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja bersih yang ada dalam perusahaan sudah memadai dalam meningkatkan Return On Assets perusahaan, karena ROA itu sendiri dipengaruhi oleh aspek pendapatan pada perusahaan.

4. Return On Equity (ROE)

Menurut Sudana (2011, hal 22) Return on Equity (ROE) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba atas sejumlah investasi yang dilakukan oleh investor. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang investor, dimana rasio tidak memperhitungkan deviden maupun *capital gains* untuk investor. Pada dasarnya *Return on Equity* memperhatikan kemampuan perusahaan dalam mengelola ekuitas atau modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba. Adapun rumus yang digunakan dan perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Return On Equity (2011)} &= \frac{887.106.089.250}{4.089.339.074.545} \times 100\% \\ &= 22\% \end{aligned}$$

$$\text{Return On Equity (2012)} = \frac{695.660.585.143}{4.443.501.061.615} \times 100\%$$

$$= 16\%$$

$$\text{Return On Equity (2013)} = \frac{430.749.639.401}{4.639.499.227} \times 100\%$$

$$= 9\%$$

$$\text{Return On Equity (2014)} = \frac{750.249.215.534}{5.255.047.837.801} \times 100\%$$

$$= 14\%$$

$$\text{Return On Equity (2015)} = \frac{399.311.785.189}{7.000536.708.222} \times 100\%$$

$$= 6\%$$

Adapun data Return On Equity pada PTPN IV sebagai berikut :

Tabel IV.8

Return On Equity PTPN IV Medan

TAHUN	LABA BERSIH	TOTAL EKUITAS	ROE
2011	887,106,089,250	4,089,339,074,545	22%
2012	695,660,585,143	4,443,501,061,615	16%
2013	430,749,639,401	4,639,499,404,227	9%
2014	750,249,215,534	5,255,047,837,801	14%
2015	399,311,785,189	7,000,536,708,222	6%
JUMLAH	3,163,077,314,517	25,427,924,086,410	67%
RATA-RATA	632,615,462,903	5,085,584,817,282	13%

Sumber :Laporan keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan

Dari tabel IV.8 diatas dapat dilihat bahwa ROE mengalami penurunan ditahun 2011-2012 dari 22% menjadi 16%, ditahun 2012-2013 juga mengalami penurunan dari 16% menjadi 9%, dan ditahun 2014-2015 kembali menurun dari 14% menjadi 6%. Sedangkan ditahun 2013-2014 ROA mengalami peningkatan dari 9% menjadi 14%.

Modal Kerja Bersih dan Return On Equity (ROE)

Tabel IV.9

Modal Kerja Bersih dan ROE PTPN IV Medan

TAHUN	MODAL KERJA BERSIH	ROA
2011	404,539,475,754	22%
2012	396,886,014,048	16%
2013	82,687,045,657	9%
2014	248,981,849,114	14%
2015	(240,511,647,754)	6%
JUMLAH	892,582,736,819	67%
RATA-RATA	178,516,547,364	13%

Sumber :Laporan keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan

Pada tabel IV.9 diatas menunjukkan bahwa pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami penurunan modal kerja bersih yang disebabkan oleh peningkatan kewajiban lancar perusahaan dan kegagalan dalam mendapatkan tambahan modal kerja. Penurunan modal kerja ini diikuti dengan penurunan Return On Equity perusahaan tersebut. Setelah membandingkan modal kerja bersih dan profitabilitas ternyata modal kerja bersih bisa meningkatkan nilai ROA perusahaan, hal ini disebabkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan sudah optimal sesuai dengan modal kerja yang digunakan kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja bersih yang ada dalam perusahaan sudah memadai dalam meningkatkan Return On Equity perusahaan, karena ROE itu sendiri dipengaruhi oleh aspek pendapatan pada perusahaan.

B. Pembahasan

Dalam menganalisa laporan keuangan perusahaan, penulis mencoba menganalisa hasil perhitungan modal kerja dan rasio profitabilitas perusahaan, dimana modal kerja dan rasio profitabilitas tersebut akan dapat memberikan atau menjelaskan gambaran kepada penganalisa tentang efisien atau tidak efisiennya perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh pendapatan dan laba sesuai yang diharapkan, kemudian memberikan gambaran tentang bagaimana modal kerja perusahaan dapat meningkatkan laba perusahaan.

1. Analisis Modal Kerja dalam meningkatkan Profitabilitas

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan periode 2011-2015 diperoleh data sebagai berikut:

Tabel IV.10

Modal Kerja Bersih, GPM, NPM, ROA dan ROE pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Tahun 2011-2015

TAHUN	MODAL KERJA BERSIH	PROFITABILITAS			
		GPM	NPM	ROA	ROE
2011	404,539,475,754	43%	16%	11%	22%
2012	396,886,014,048	46%	13%	7%	9%
2013	82,687,045,657	40%	8%	4%	2%
2014	248,981,849,114	41%	12%	7%	5%
2015	(240,511,647,754)	32%	8%	3%	-3%
JUMLAH	892,582,736,819	202%	56%	32%	34%
RATA-RATA	178,516,547,364	40%	11%	6%	7%

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan di atas, maka dapat dilihat penggunaan modal kerja yang kurang efektif dalam meningkatkan profitabilitas karena pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan ini ditemukan modal kerja yang menurun tetapi sebaliknya, profitabilitas justru mengalami peningkatan

khususnya *Gross Profit Margin*. Hal tersebut sangat bertentangan dengan teori Martono dan D Agus Sarjito (2001, hal 154-160) yang menyatakan semakin tinggi modal kerja maka profitabilitas juga akan meningkat.

2. Analisis Modal Kerja pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami penurunan.

Modal kerja yang cenderung menurun atau sedikit dapat menyebabkan penurunan kinerja operasional perusahaan yang nantinya akan membuat penjualan tidak efisien. Dari hasil perhitungan analisis modal kerja yang dilakukan penulis pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan adalah penurunan modal kerja bersih.

Hal yang membuat penurunan modal kerja pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yaitu dikarenakan pada perusahaan industri tingkat perputaran persediaan dan piutang yang relatif rendah. Perusahaan memerlukan modal kerja yang cukup mulai dari bahan baku, proses hingga barang jadi. Waktu produksi juga menjadi alasan pada menurunnya modal kerja karena semakin lama memproduksi suatu barang akan menambah beban modal kerja, sementara itu tingkat perputaran persediaan yang kecil atau rendah yang menjadi alasan menurunnya modal kerja. Dengan demikian dibutuhkan perputaran persediaan yang cukup tinggi agar memperkecil resiko kerugian akibat penurunan harga serta menghemat biaya penyimpanan dari perusahaan.

Adanya peningkatan kewajiban perusahaan khususnya pada hutang jangka pendek, biaya yang harus dibayarkan dan hutang lancar lainnya. Kemudian kegagalan mendapatkan tambahan modal kerja pada waktu mengadakan perluasan usaha/ekspansi seperti perluasan daerah penjualan dan

strategi penjualan baru, perusahaan juga telah menggunakan modal kerja untuk membeli aktiva tidak lancar baru juga merupakan faktor menurunnya modal kerja bersih PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Dapat dikatakan bahwa modal kerja yang digunakan kurang memadai dalam kegiatan operasional perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian laporan keuangan perusahaan maka pada bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian , pembahasan dari perhitungan dan analisis modal kerja dan rasio profitabilitas yang dibuat di bab sebelumnya. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Modal kerja sudah dapat meningkatkan profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Hal ini ditunjukkan oleh modal kerja yang mengalami peningkatan ditahun 2014 yang diikuti dengan peningkatan profitabilitas.
2. Peningkatan profitabilitas disebabkan oleh besarnya asset perusahaan yang menandakan bahwa perusahaan sudah efektif dalam menggunakan aktivitya untuk meningkatkan laba perusahaan dan biaya operasional yang dikeluarkan masih sesuai dengan hasil yang diperoleh..
3. Pada tahun pada tahun 2012 profitabilitas dapat dikatakan baik perusahaan mampu meningkatkan GPM meskipun modal kerja mengalami penurunan hal ini dikarenakan harga pokok penjualan yang mengalami penurunan dan pada tahun 2015, modal kerja yang menunjukkan nilai minus yang disebabkan oleh adanya hutang lancar yang telah jatuh tempo, perusahaan masih mampu menghasilkan laba.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan penulis diatas, adapun saran yang dapat diberikan :

1. Manajemen perusahaan hendaknya dapat mempertahankan kinerjanya yang sudah baik dalam menghasilkan laba dengan modal kerja yang dimiliki.
2. Sebaiknya manajemen perusahaan mempertahankan pemanfaatan aktiva serta pengelolaan terhadap biaya yang dikeluarkan (efisiensi biaya) agar profitabilitas perusahaan dapat terus ditingkatkan.
3. Sebaiknya manajemen perusahaan menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar agar dapat menunjang kegiatan operasi perusahaan sehingga tidak terjadi lagi modal kerja bersih yang mencapai angka minus serta perusahaan lebih tepat waktu dalam pelunasan kewajiban lancarnya agar tidak menambah beban bunga yang berakibat kepada penurunan laba yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agnes Sawir (2009), *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Baridwan, Zaki. (2010), *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan, Cetakan Ketiga. Yogyakarta: BPFE
- Carter, William K (2009), *Akuntansi Biaya*, Edisi 14, Cetakan Kedua, Jakarta: Salemba Empat
- Harahap (2013), *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Edisi Kesatu. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Houston, Brigham. (2012), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Buku Kesatu, Edisi Kesebelas. Jakarta: Salemba Empat
- Indriyo Gitosudarmo dan Basri, (2002), *Manajemen Keuangan*, Edisi Ketiga, BPPE, Yogyakarta
- Jumingan. (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Kelima, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kasmir. (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Margaretha (2011), *Manajemen Keuangan untuk Manajer Nonkeuangan*, Edisi Kesatu. Jakarta: Erlangga
- Munawir. (2007), *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty
- Sjahrial, Dermawan, 2007, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Soemarsono.(2005), *Akuntansi Suatu Pengantar*, Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat
- _____.(2009), *Akuntansi Suatu Pengantar*, Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat
- Sudana I. (2011), *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*, Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Sugiono, (2012), *Metode Penelitian Bisnis*, Penerbit : CV. Alfabetha, Bandung

Jurnal

D. Agus Harjito dan Rangga Aryayoga. (2009) “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Return Saham di Brsa Efek Indonesia”. *Fenomena*, Volume 7, Nomor 1. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Supriyadi, Yoyon, dan Fani Fazriani. (2011), “Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas dan Profitabilitas (Studi kasus pada PT. Timah Tbk dan PT. Antam Tbk)”. *Jurnal Ilmial Ranggagading*, Vol. 11. No.1, hal.1-11.